



Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mengajarkan Kasih terhadap Anak Menurut (Ulangan 6:5-7)

^{1*}Apia Ahalapada, ²Malik Bambang

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Arastamar (Setia) Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi : ahalapadaa@gmail.com

Abstract *It should not be neglected because it is the parent's responsibility to meet the child's physical and spiritual needs. This article aims to examine in depth the responsibility of parents in instilling the value of love in their children based on the teachings of the Bible, especially Deuteronomy 6:5-7. Through a literature approach, this research will analyze the meaning of these verses and their implications in the context of child care in the modern era. that teaching love is not just about giving instructions, but also creating an environment full of love and attention. Through qualitative research, I explore or provide an understanding from a theological and practical perspective regarding the importance of their (parents') role or responsibility in forming children's character who has the character of Christ.*

Keywords: Love, Teaching, Children

Abstrak Tidak boleh diabaikan karena tanggung jawab orangtua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual anak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai kasih kepada anak-anak mereka berdasarkan ajaran Alkitab khususnya Ulangan 6:5-7. Melalui pendekatan literatur, penelitian ini akan menganalisis makna dari ayat-ayat tersebut dan implikasinya dalam konteks pengasuhan anak di era modern. bahwa pengajaran kasih bukan hanya tentang memberi intruksi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian. Melalui penelitian kualitatif, saya mengeksplorasi atau memberikan pemahaman dalam pandangan teologis dan praktis mengenai pentingnya peran atau tanggung jawab mereka (orang tua) dalam pembentukan karakter anak yang berkarakter Kristus.

Kata Kunci : Tanggung jawab, Kasih, Mengajar, Anak.

1. PENDAHULUAN

Peran orangtua sebagai pendidik pertama bagi pertumbuhan spiritual anak-anak sesuai mandat Allah kepada manusia (Ul. 6: 5-7). Menurut Tanusaputra, orangtua bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar anak di keluarga yang aman dan nyaman di mana anak dapat belajar dan tumbuh menjadi dewasa. Tanggung jawab peran orang tua adalah kewajiban yang tidak bisa diabaikan begitu saja karena orangtua memiliki peranan yang penting untuk memenuhi kebutuhan spritual dan jasmani anak.

Pentingnya kasih kepada Tuhan dan peran orang tua dalam mentransfer nilai-nilai tersebut kepada anak-anak mereka. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kasih bukan hanya sebagai perasaan, tetapi juga sebagai tindakan nyata yang tercermin dalam perilaku. Kasih yang diajarkan orang tua akan membentuk karakter anak dan hubungan mereka dengan Tuhan serta sesama.

Pendidikan dan pengajaran adalah tanggung jawab utama orang tua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam konteks iman, pengajaran kasih menjadi sangat penting. (Ul 6:5-7) menekankan peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai kasih kepada anak-anak mereka. Ayat-ayat ini tidak hanya menggambarkan perintah untuk mencintai Tuhan, tetapi juga menunjukkan bagaimana kasih harus ditransfer kepada generasi berikutnya.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan perkataan Tuhan kepada anak-anak mereka. Ini bukan hanya tentang menghafal ayat-ayat, tetapi tentang menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Tuhan dalam hati anak-anak.

William Scwhweiker mengatakan bahwa tanggung jawab terdiri dari setidaknya tiga komponen: agen (pelaku), masyarakat, dan diaolog. Didalam tanggung jawab terdapat agen atau agen-agen yang dapat diminta tanggung jawab dalam merespons (hubungan dialogis) orang-orang atau eksistensi-eksistensi yang berada di luar dirinya (masyarakat). Secara teologis hal ini terlihat di dalam penempatan manusia di dalam relasinya yang bertanggung jawab dengan eksistensi- eksistensi di luar dirinya (berada di dalam relasi tridimensional) : manusia lainnya, alam, dan Tuhan sendiri. Beberapa hal implisit yang terlihat di dalam ide tanggung jawab (respons), manusia terlibat di dalam dialog, manusia bertindak di dalam menjawab aksi yang terjadi atau berkenaan dengan dirinya. Menurut Niebuhr menyebutkan empat elemen yang berkaitan dengan ide tanggung jawab, pertama adalah konsep response (respons). Niebuhr juga mencatat: " semua tindakan, termasuk apa yang kita sebut tindakan moral, merupakan respons pada tindakan yang terjadi atas kita. Perkataan Tuhan adalah sumber kebenaran dan hidup. Dengan mengajarkan perkataan Tuhan, orang tua membantu anak-anak mereka untuk memahami tujuan hidup dan menemukan jalan yang benar.

Kasih adalah pondasi utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Kasih orang tua kepada anak merupakan kasih yang pertama dan utama, yang menjadi dasar bagi perkembangan anak secara utuh. Dalam kitab Ulangan 6:5-7, Allah memberikan perintah yang jelas kepada orang tua Israel untuk menanamkan kasih kepada anak-anak mereka. Ayat-ayat ini bukan hanya sebuah nasihat, tetapi sebuah perintah yang penting untuk dipatuhi. Oleh karena itu, sebagai pemilik sesungguhnya anak, orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk membangun karakter dan kerohaniannya sesuai dengan firman Alah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif. Data primer diperoleh dari analisis teks Alkitab, khususnya Ulangan 6:5-7 dengan pendekatan studi literatur. Penulis menganalisis teks Alkitab, komentar, serta literatur terkait mengenai peran orang tua dalam mendidik anak. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan judul

3. PEMBAHASAN

Prinsi Pengajaran Kasih dalam keluarga kristen Ulangan 6:5-7

Keluarga kristen didasarkan pada banyak prinsip alkitab yang bertujuan untuk membangun keluarga yang kuat dan penuh kasih serta menjadi teladan atau menunjukkan kasih Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Kasih

Kasih adalah dasar dari semua prinsip dalam keluarga kristen. Kasih kristus hendaknya menjadi teladan bagaimana suami istri dan anak-anak saling mengasihi dan bagaimana orang tua mengasihi anak-anaknya. Kasih ini harus tanpa pamri, sabar, lemah lembut dan penuh belas kasihan. (Ef 5:21- 33 ; Kol 3:18-21; 1 Pet 4:8).

Ulangan 6:5-7 berbunyi:

"Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah ada dalam hatimu. Haruslah kau mengajarkannya dengan tekun kepada anak-anakmu dan membicarakannya ketika engkau duduk di rumahmu dan ketika engkau dalam perjalanan, ketika engkau berbaring dan ketika engkau bangun.

Dari ayat ini, kita dapat menarik beberapa poin penting mengenai tanggung jawab orang tua dalam mengajar kasih:

a. Mengasihi Tuhan

" Dalam Ulangan 6:5-7, orang tua berulang kali mengajarkan tentang bagaimana mengasihi Allah pada anak-anak mereka. Pertama, mereka mengajarkan "Kasihilah Tuhan Allahmu", yang merupakan inti dari kata "Dengarlah" dan berfungsi sebagai jembatan antara kasih dan ketaatan. Kedua, mereka mengajarkan "Dengan segenap hati mengasihi Tuhan segenap hati", yang merupakan standar kasih dan ketaatan yang

diinginkan Allah untuk memancarkan seluruh Begitu juga cinta manusia kepada Tuhan dapat ditunjukkan dengan setiap tindakan. Ketiga, Mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan dapat mencintainya seperti jiwanya sendiri; begitu juga, cinta manusia kepada Tuhan dapat ditunjukkan dengan setiap tindakan mereka..

Panggilan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan merupakan fondasi utama. Orang tua harus terlebih dahulu menginternalisasi kasih kepada Tuhan dalam hidup mereka. Ketika orang tua menunjukkan cinta yang tulus kepada Tuhan, mereka akan lebih mampu menularkan kasih itu kepada anak-anak.

b. Mengajarkan kepada Anak

Ayat ini menekankan pentingnya pengajaran yang dilakukan secara aktif dan terus-menerus. Pengajaran kasih kepada anak bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan kasih harus dilakukan dalam berbagai konteks—di rumah, saat bepergian, dan dalam setiap aspek kehidupan.

c. Kehidupan Sehari-hari sebagai Pengajaran

Orang tua diajak untuk membicarakan kasih Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Ini menunjukkan bahwa pengajaran bukanlah aktivitas yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan harus terintegrasi dalam rutinitas keluarga. Kasih Tuhan harus menjadi tema yang konsisten dalam percakapan dan tindakan.

Praktik Pengajaran Kasih dalam Keluarga

Untuk mewujudkan tanggung jawab ini, orang tua dapat mengambil langkah-langkah konkret dalam pengajaran kasih:

a. Menjadi Teladan

Orang tua harus menunjukkan kasih kepada Tuhan dan sesama melalui tindakan sehari-hari. Sikap saling menghormati, membantu satu sama lain, dan mengasihi dalam keluarga menjadi contoh nyata yang dapat dilihat oleh anak.

Orang tua harus mencerminkan kasih dalam tindakan mereka. Ini termasuk sikap saling menghormati antar anggota keluarga, memperlakukan orang lain dengan baik, dan

menunjukkan kepedulian. Anak-anak belajar melalui teladan, sehingga tindakan orang tua sangat berpengaruh.

b. Ibadah bersama (*joint worship*)

Ibadah bersama merupakan suatu kegiatan yang penting bagi keluarga untuk memperkuat iman, hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama yang lain. Melalui ibadah bersama keluarga dapat belajar tentang Alkitab memuji Tuhan, dan berdoa bersama. Ibadah bersama dapat dilakukan baik di rumah, gereja atau tempat-tempat yang lain (Ul 6:5-7 ; Mzm 122 : 1, 1 Kor 16:15).

c. Diskusi Terbuka

Mengadakan waktu diskusi terbuka di mana anak-anak dapat bertanya tentang iman, kasih, dan nilai-nilai Kristen. Ini dapat dilakukan saat makan malam atau saat berkumpul bersama.

d. Aktivitas Keluarga

Melibatkan anak dalam aktivitas yang menunjukkan kasih, seperti pelayanan kepada orang lain atau kegiatan gereja, dapat memperkuat pengajaran kasih. Ini menciptakan pengalaman praktis yang mengajarkan nilai-nilai kasih.

e. Disiplin (*Discipline*)

Menurut (May, 2024), disiplin adalah mengajarkan atau melatih seseorang untuk mematuhi norma dan peraturan perilaku yang diharapkan dalam jangka panjang dan jangka pendek. Artinya, bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendisiplinkan anak mereka dengan cara yang penuh kasih sayang dan konsisten dalam jangka waktu. Disiplin membantu anak-anak belajar tentang besar dan salah, dan bagaimana berperilaku dengan baik. Disiplin yang baik haruslah didasarkan pada kasih Tuhan, dan bertujuan untuk membangun karakter anak. Amsal 22:6 menjelaskan, *didiklah orang mudah menurut jalannya yang patut baginya, maka pada tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Efesus 6: 4, Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan.*

Ulangan 6:5-7 adalah bagian penting dari Kitab Ulangan yang memberikan arahan kepada orang tua mengenai pengasuhan anak dalam iman. Ayat-ayat ini

menggarisbawahi dua aspek utama: cinta kepada Tuhan dan pengajaran nilai-nilai iman kepada anak.

Mengasihi Tuhan (Ulangan 6:5)

Ayat ini memerintahkan kita untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan. Cinta ini menunjukkan komitmen total yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua menunjukkan cinta kepada Tuhan, mereka menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

Menginternalisasi Firman (Ulangan 6:6)

Perintah untuk menyimpan firman Tuhan dalam hati menekankan pentingnya internalisasi iman. Sebelum mengajarkan anak, orang tua harus memastikan bahwa mereka sendiri memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Tuhan. Hal ini menciptakan keaslian dalam pengajaran yang akan diberikan kepada anak.

Mengajarkan kepada Anak (Ulangan 6:7)

Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan ajaran Tuhan kepada anak-anak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini tidak hanya dilakukan di gereja, tetapi juga dalam rutinitas sehari-hari, seperti saat makan, bepergian, atau sebelum tidur. Ini membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan mereka.

Ulangan 6:5-7 memberikan panduan yang jelas bagi orang tua dalam mendidik anak-anak dalam iman. Dengan mencintai Tuhan dan secara aktif mengajarkan ajaran-Nya, orang tua membantu membentuk karakter dan spiritualitas anak, yang akan menjadi landasan kuat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat lebih memahami pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Alkitab.

4. KESIMPULAN

Ulangan 6:5-7 menekankan tanggung jawab orang tua untuk mengajarkan kasih kepada anak-anak dengan cara yang menyeluruh dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teladan, percakapan, dan aktivitas, orang tua dapat membentuk generasi yang mencintai Tuhan

dan sesama. Tanggung jawab ini tidak hanya berdampak pada hubungan anak dengan Tuhan, tetapi juga membangun fondasi untuk karakter dan nilai-nilai yang akan dibawa anak sepanjang hidup mereka.

Tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan kasih kepada anak-anak mereka sangat penting, sebagaimana diajarkan dalam Ulangan 6:5-7. Orang tua diharapkan untuk menjadi teladan yang baik dan mengintegrasikan pengajaran kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang aktif dan konsisten, orang tua dapat membentuk karakter anak yang mencintai Tuhan dan sesama. Pengajaran kasih yang kuat akan menghasilkan generasi yang peka terhadap kasih dan mampu menularkannya kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan. (2003). *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 7(1), 71-81.
- JohnDoe. (2022). Pengasuhan anak dalam perspektif Alkitab (pp. 45–47).
- May. (2024). *Sekolah kehidupan keluarga Kristen* (p. 8).
- May. (2024). *Sekolah kehidupan keluarga Kristen* (pp. 5–6).
- Merrill, E. H. (1994). *Deuteronomy* (New American Commentary). B&H Publishing.
- Metboki, R. J. A. (2020). Peranan orangtua Kristen dalam membentuk karakter anak. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 56.
- Niebuhr, H. R. (1963). *The responsible self: An essay in Christian moral philosophy*. Harper & Row.
- Schweiker, W. (1999). *Responsibility and Christian ethics*. Cambridge University Press.
- Smith, J. (2020). Mendidik anak dengan kasih (pp. 67–70).
- Tanusaputra, D. (2005). Teologi pernikahan dan keluarga. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 6(1), 73–101.